BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, dipaparkan secara jelas mengenai dasar-dasar teori dan kajian penelitian terdahulu yang membahas topik yang relevan dengan penelitian ini. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dan mendukung analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

2.1 Evaluasi

Menurut Scriven (1991) dan Fitzpatrick dkk (2011), evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan kredibel yang bertujuan untuk menentukan nilai, manfaat, dan signifikansi suatu objek. Evaluasi melibatkan penerapan kriteria dan standar yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap fakta empiris yang relevan. Proses ini mencakup uraian lengkap tentang fenomena yang dinilai, penetapan kriteria dan standar yang jelas, serta pengukuran kinerja objek. Tujuannya adalah menghasilkan penilaian yang didukung oleh bukti dan alasan yang kuat, sehingga memungkinkan evaluasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengambilan keputusan kebijakan, pengembangan program, dan peningkatan kualitas. Evaluasi yang baik tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga memberikan penilaian yang lengkap dan beralasan tentang seberapa baik suatu objek memenuhi kriteria yang ditetapkan [20].

2.2 Kesiapan

Menurut Chaplin (2003), kesiapan adalah suatu tingkat kematangan atau kedewasaan yang bermanfaat untuk mempraktikkan sesuatu. Sementara itu menurut Hamalik (2008), kesiapan merupakan suatu kondisi atau tingkat pencapaian yang perlu dimiliki seseorang dalam proses perkembangannya, mencakup aspek mental, fisik, sosial, dan emosional [22].

2.3 TRI (Technology Readiness index)

TRI adalah model digunakan untuk mengukur kesiapan pengguna, memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kecenderungan seseorang untuk menggunakan teknologi baru untuk kenyamanan. Ditemukan oleh Parasuraman (2000), Menurutnya, tingkat kesiapan diartikan sebagai kecenderungan seseorang sebagai dorongan atau keinginan untuk memanfaatkan dan mengadopsi teknologi baru guna mendukung pencapaian tujuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan karir mereka [23].

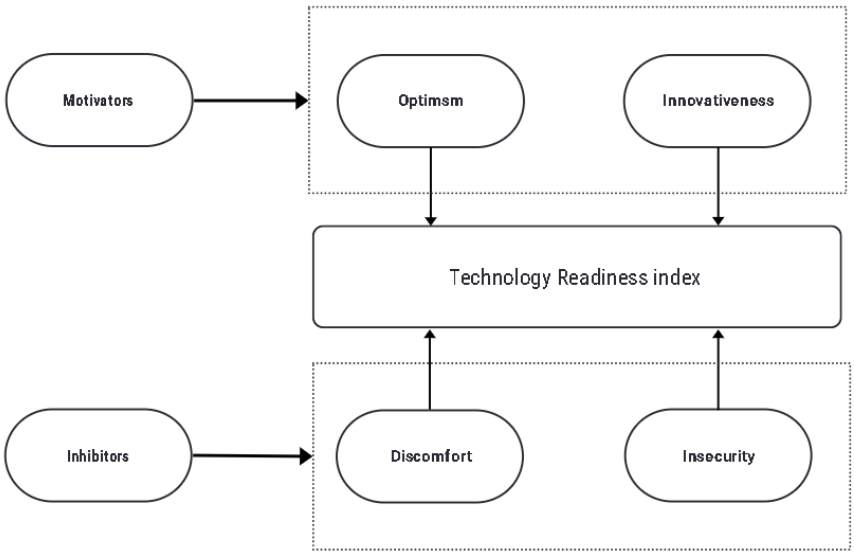

Gambar 2. 1: Model TRI (Parasuraman 2000)

Ada empat komponen yang dianggap berpengaruh pada kesiapan TRI untuk mengadopsi teknologi, di antaranya [24]:

a. Optimisme (*Optimism*)

   Optimisme merupakan variabel yang merujuk pada sikap atau pandangan positif seseorang terhadap teknologi.

b. Inovasi (*Innovativeness*)

   Inovasi merupakan variabel yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menjadi pemimpin teknologi atau menjadi pionir.

c. Ketidaknyamanan (*Discomfort*)

Ketidaknyamanan merupakan variabel yang menunjukkan bahwa ketika seseorang merasa mereka tidak dapat mengendalikan teknologi dengan baik, mereka sering mengalami perasaan tidak nyaman saat menggunakan atau memanfaatkan teknologi.

d. Ketidakamanan (*Insecurity*)

Ketidakamanan merupakan variabel yang menunjukkan pandangan dan keyakinan yang skeptis terhadap kemampuan teknologi dan apakah berfungsi dengan baik dan efektif.

2.4 Penerimaan Teknologi

Teo (2011) menjelaskan bahwa penerimaan penggunaan teknologi dapat diartikan sebagai keinginan pengguna untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat bantu tugas yang telah dirancang atau kemauan pengguna untuk menggunakannya dengan tujuan tertentu [24] .

2.5 TAM (Technology Acceptance Model)

TAM merupakan teori yang menguraikan tentang model pendekatan penerimaan teknologi. Fred Davis (1989) memperkenalkan model ini dengan mengembangkan dua elemen utama ke dalam Theory of Reasoned Action (TRA), yaitu persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan teknologi.

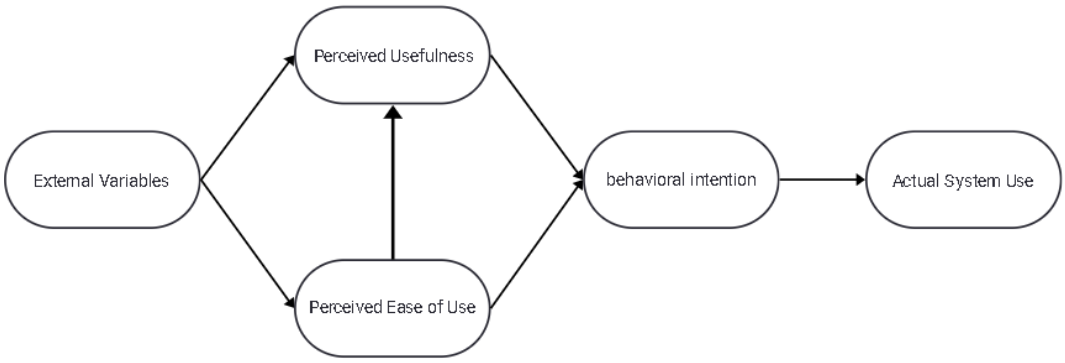

Gambar 2. 2: Model TAM (Davis, 1989)

Dengan demikian, model ini memiliki tiga komponen utama: [25]:

a. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi kegunaan merupakan variabel yang menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas.

b. Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*)

Persepsi kemudahan merupakan variabel yang menggambarkan keyakinan individu terhadap proses pengambilan keputusan ketika menggunakan sistem teknologi informasi.

c. Minat (*Behavioral Intention*)

Minat merupakan variabel yang menggambarkan tingkat di mana seseorang secara sadar akan melakukan atau tidak melakukan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya di masa yang akan datang.

Dengan ke 3 komponen tersebut TAM dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis Faktor-faktor yang berdampak pada penerimaan atau adopsi teknologi.

2.6 UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology)

UTAUT adalah adalah teori yang menjelaskan tentang model yang digunakan untuk mengukur penerimaan teknologi. UTAUT pertama kali dikemukakan oleh Venkatesh dkk (2003) sebagai gabungan berbagai model penerimaan teknologi terdahulu. Menurut Venkatesh et al. (2003) dalam penelitian yang dikutip oleh Sunatra A Dkk (2023) UTAUT dirancang untuk memahami faktor-faktor yang

memengaruhi minat pengguna dalam mengadopsi teknologi informasi serta perilaku mereka setelah menggunakannya.

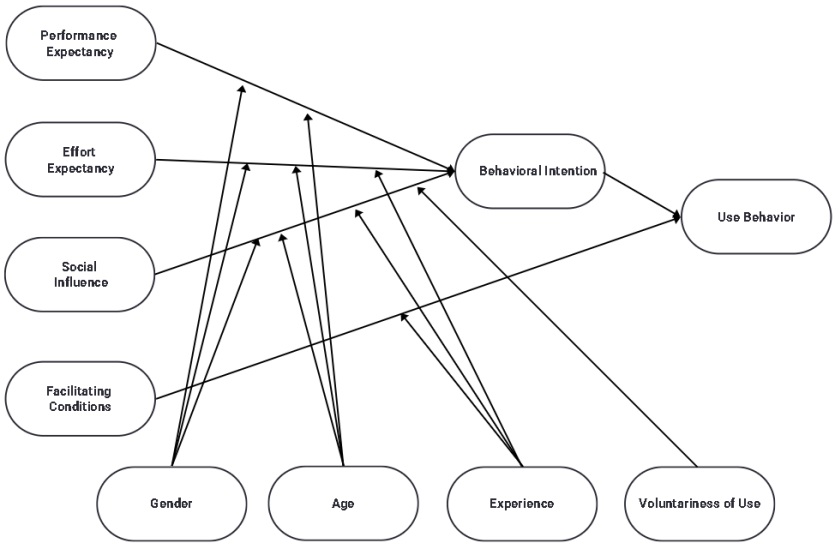

Gambar 2. 3: Model UTAUT (Venkatesh dkk 2003)

Model ini mengidentifikasi empat variabel utama yaitu *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* sebagai faktor yang secara langsung mempengaruhi niat dan perilaku penggunaan teknologi. Selain itu, UTAUT juga mempertimbangkan variabel moderator—meliputi gender, usia, pengalaman, dan voluntariness of use—yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh keempat konstruk utama terhadap niat penggunaan serta perilaku aktual dalam mengadopsi teknologi [26].

2.7 TRAM (Technology Readiness Acceptance Model)

TRAM adalah model yang dikembangkan untuk melihat kesiapan penerimaan teknologi. TRAM pertama kali dikemukakan oleh Lin dkk (2007) sebagai gabungan dari 2 model terdahulu yaitu TAM dan TRI [10]. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin dkk (2007), TRAM digunakan untuk mengukur dampak kesiapan pengguna terhadap adopsi teknologi dalam suatu perusahaan atau organisasi. Hasil studi menunjukkan bahwa kesiapan teknologi mempengaruhi niat penggunaan secara tidak langsung melalui persepsi manfaat (persepsi manfaat) dan kemudahan penggunaan. TAM tradisional, yang awalnya dirancang untuk lingkungan kerja, dinilai kurang sesuai untuk konteks di mana konsumen memiliki kebebasan dalam

memilih teknologi dan terlibat aktif dalam proses layanan. TRAM mengukur tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi melalui empat dimensi kesiapan, yaitu ketidaknyamanan, ketidakamanan, inovasi, dan optimisme [14].

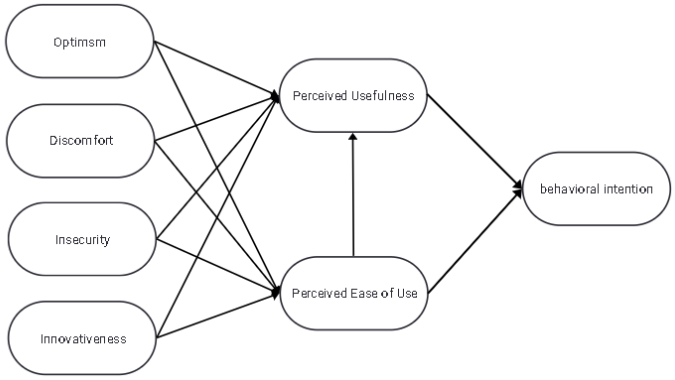

Gambar 2. 4: Model TRAM (Lin dkk 2007)

Di dalam TRAM menjabarkan bagaimana kepribadian individu dapat mempengaruhi, cara seseorang dalam berinteraksi, mengalami dan menggunakan teknologi baru. TRAM digunakan untuk mengetahui kesiapan, di mana hal ini dinyatakan oleh Davis (1989) yakni akibat dari faktor-faktor terhadap keinginan atau minat bagi seorang individu dalam menggunakan sistem informasi akan mediasi oleh PU dan PEU [25].

2.8 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, dua konsep penting adalah populasi dan sampel. Populasi mengacu pada semua subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian dan memiliki fitur tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2018), populasi didefinisikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk menarik kesimpulan [27]. Sampel ialah representasi kecil dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas tanpa harus meneliti seluruh anggota populasi tersebut. Handayani, (2020) menjelaskan bahwa generalisasi adalah penarikan simpulan dari suatu sampel ke populasi yang lebih luas, dan untuk melakukan generalisasi tersebut digunakan statistik inferensial. Untuk menghindari

kesalahan yang dapat mempengaruhi validitas generalisasi penelitian, teknik pengambilan sampel harus dilakukan dengan hati-hati [28].

2.9 Sampling Jenuh (Saturated Sampling)

Menurut Sugiyono (2018) sampling jenuh merupakan metode penentuan sampel yang digunakan untuk meneliti seluruh kelompok populasi. Proses ini dilakukan dalam kasus di mana kriteria populasi yang ditetapkan sesuai, namun populasinya relatif kecil [27].

2.10 Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan persepsi atau pengalaman mereka, yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2018), kuesioner atau angket biasanya diberikan kepada sejumlah besar responden dan diberikan kepada sumber penelitian yang memiliki minimal pemahaman membaca dan menulis [27]. Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner memainkan peran penting dalam pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menemukan hubungan antara variabel sosiologis dan psikologis. Contohnya, penelitian yang mengukur kesiapan teknologi dan penerimaan pengguna sering menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi [29].

2.11 Skala Likert

Rensis Likert (1932) mengembangkan skala Likert untuk mengukur sikap orang, dan hingga saat ini telah menjadi metode yang sangat populer dalam berbagai penelitian. Skala ini juga merupakan skala psikometrik yang paling umum digunakan dalam penelitian survei [30]. Dalam kebanyakan kasus, skala Likert terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dipilih oleh responden dari beberapa pilihan untuk menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut. Pilihan ini biasanya berkisar

dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju" pada skala lima atau tujuh poin, yang memungkinkan responden untuk memberikan penilaian yang lebih terperinci mengenai tingkat kesetujuan mereka [31].

2.12 PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modelling)

Menurut Hair dkk (2017) untuk mengevaluasi hubungan antara variabel laten dalam model struktural, metode statistik PLS-SEM dapat digunakan. Teknik ini menekankan pada prediksi dan pengembangan teori, dengan menggunakan algoritma berbasis regresi yang memaksimalkan varians dalam variabel dependen. Berbeda dengan *Covariance-Based* SEM (CB-SEM), PLS-SEM lebih fleksibel, bekerja dengan baik pada ukuran sampel kecil, dan dapat menangani model kompleks tanpa memerlukan asumsi distribusi tertentu [32]. Pendekatan PLS-SEM mencakup dua komponen utama sebagai berikut [33]:

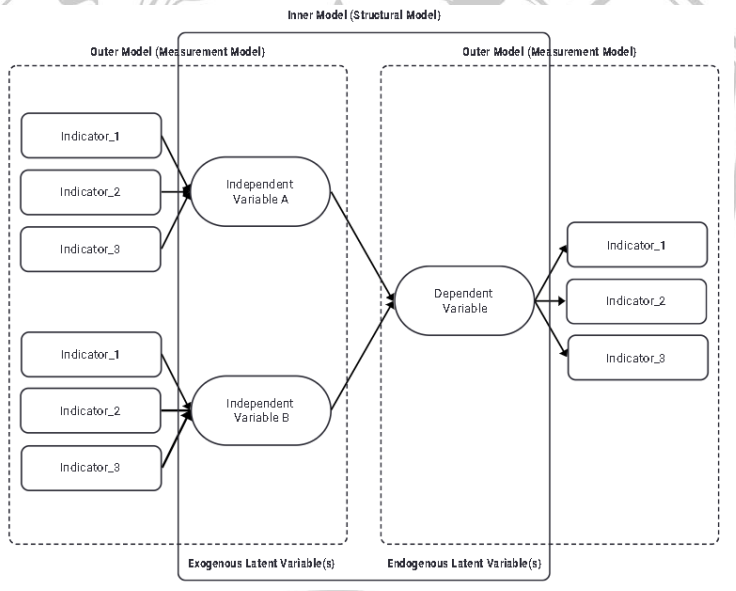

Gambar 2. 5: Komponen PLS-SEM (Hair dkk 2017)

a. Outer Model (Model Pengukuran)

Model Pengukuran berfokus pada hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya. Model ini digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas indikator yang merepresentasikan variabel laten. Indikator dapat diklasifikasikan sebagai reflektif, di mana indikator mencerminkan variabel laten, atau formatif, di mana indikator berkontribusi dalam membentuk

variabel laten. Untuk model reflektif, evaluasi dilakukan dengan melihat outer loadings untuk memastikan validitas konvergen dan diskriminan. Sedangkan, dalam model formatif, fokus utama adalah pada outer weights, signifikansi, dan relevansi indikator dalam membentuk variabel laten. Evaluasi ini sangat penting karena memastikan bahwa data yang diukur memiliki kualitas yang memadai sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya

b. Inner Model (Model Struktural)

Model struktural bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel laten. Model ini berfungsi untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel laten melalui *path coefficients. Inner model* juga menilai seberapa besar varians variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen melalui nilai R^2. Fokus dari inner model adalah pada prediksi dan pengembangan teori, di mana hubungan antara variabel diuji untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai mekanisme di balik data yang dianalisis

2.13 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian ini bertujuan untuk menggali berbagai temuan sebelumnya yang terkait dengan penerapan model TRAM dalam konteks yang relevan dengan penelitian ini, serta untuk mengidentifikasi gap penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan studi lebih lanjut.

a. Ilma Mufidah dkk, penelitian tahun 2022 dengan judul "*Improving Online Learning through the Use of Learning Management System Platform: A Technology Acceptance Model-Technology Readiness Index Combination Model Approach*" [13]**.**

Peneliti melakukan analisis untuk meningkatkan pembelajaran daring melalui platform Learning Management System (LMS) yang dipicu oleh pandemi. Penelitian ini menggunakan kombinasi TAM dan TRI untuk mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang mempengaruhi niat penggunaan LMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 hipotesis yang diajukan, 8 hipotesis diterima, yang menyoroti pentingnya beberapa faktor seperti JR (Job

Relevance), PS (Perceived Security), SN (Subjective Norms), IN (Innovativeness), dan PE (Perceived Enjoyment) dalam penggunaan LMS pada pembelajaran daring. Pengaruh positif yang ditemukan antara lain adalah JR yang memengaruhi PU, PEOU yang berdampak pada PU, serta PS yang memengaruhi PEOU. Selain itu, IN juga terbukti memengaruhi PU, dan SN berperan dalam meningkatkan BI serta PEOU. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara peningkatan faktor-faktor tersebut dapat mendorong niat penggunaan LMS, yang selanjutnya memperbaiki pengalaman dalam pembelajaran daring.

b. Fiby Nur Afiana dkk, tahun 2024 dengan judul "Integrasi *Technology Readiness dan Technology Acceptance Model* Terhadap Kesiapan Pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada Industri Pengolahan Kelapa Organik" [14].

Dalam penelitian ini, konsep TR dan TAM menggunakan model TRAM. Penelitian ini menyelidiki bagaimana kesiapan pengguna terhadap adopsi teknologi ERP Odoo di perusahaan pengolahan kelapa di Daerah Banyumas. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dua hipotesis memiliki arah negatif dan tidak signifikan, sementara lima hipotesis lainnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Studi ini menemukan bahwa kesiapan teknologi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi keinginan untuk menggunakan Odoo, persepsi kepuasan, persepsi kemudahan penggunaan, serta persepsi manfaat. Di sisi lain, persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keinginan untuk menggunakan Odoo. Persepsi kepuasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan untuk menggunakan Odoo, menjadi faktor yang cukup mempengaruhi kesiapan untuk menggunakan Odoo. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk mempertimbangkan dan memutuskan bagaimana mereka akan mengadopsi teknologi. Ini karena adopsi teknologi memiliki biaya yang signifikan, tetapi manfaatnya dapat dirasakan dalam beberapa tahun.

c. **Michael Yao-Ping Peng dkk, tahun 2024 dengan judul "*Exploring the Influence of Determinants on Behavior Intention to Use of Multiple Media Kiosks Through Technology Readiness and Acceptance Model"*** [34].

Penelitian ini menggunakan model TRAM untuk menilai niat penggunaan kios media multipel di toko serba ada 24 jam di Taiwan. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan TR dan TAM dengan interaktivitas sebagai faktor moderasi untuk membahas hubungan antara variabel-variabel tersebut dan dampaknya terhadap niat penggunaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis didukung secara signifikan; kesiapan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan, serta interaktivitas secara positif memoderasi hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan sikap terhadap penggunaan.Temuan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang teori teknologi layanan dan saran praktis bagi manajer untuk meningkatkan pengalaman pengguna kios media multipel.

d. **Thembekile K. Khoza dkk, tahun 2024 dengan judul "*Technology Readiness, Technology Acceptance, and Work Engagement: A Mediational Analysis*"** [35].

Penelitian ini menggunakan model TRAM untuk menilai pengaruh kesiapan teknologi dan penerimaan teknologi terhadap keterlibatan kerja karyawan di berbagai organisasi di Afrika Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei lintas-seksional yang melibatkan 143 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi memiliki hubungan positif dengan keterlibatan kerja, sedangkan penerimaan teknologi memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesiapan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan kerja melalui *Optimism*e dan inovasi, penerimaan teknologi dapat bertindak sebagai variabel penekan yang mempengaruhi hubungan ini secara negatif. Selain itu, penerimaan teknologi sebagian memediasi hubungan antara kesiapan teknologi dan keterlibatan kerja, menunjukkan bahwa kesiapan teknologi berkontribusi pada penerimaan

teknologi, yang pada gilirannya mempengaruhi keterlibatan kerja. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi organisasi untuk memahami dampak dualitas teknologi pada keterlibatan kerja dan mengembangkan intervensi yang tepat untuk memitigasi efek negatif teknologi pada karyawan.

e. **Raj Kishor Kampa, tahun 2024 dengan judul "*Combining Technology Readiness and Acceptance Model for Investigating the Acceptance of M-learning in Higher Education in* India"** [31].

Penelitian ini menggunakan model menggunakan model TRAM untuk menilai kesiapan dan penerimaan m-learning di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi di India. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 665 responden dari mahasiswa open and distance learning (ODL) di Odisha, India. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Optimisme* berkontribusi positif terhadap PEOU dan PU *m-learning*, sedangkan inovativitas hanya berkontribusi positif terhadap PEOU. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang optimis cenderung melihat m-learning sebagai teknologi yang mudah digunakan dan berguna, sementara inovativitas hanya meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan. Selain itu, PU memiliki pengaruh positif terhadap niat perilaku untuk menggunakan m-learning, yang menunjukkan bahwa semakin bermanfaat *m-learning* dirasakan, semakin tinggi niat mahasiswa untuk menggunakannya. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengambil keputusan di institusi pendidikan tinggi untuk mengadopsi dan menggunakan m-learning dalam pengajaran dan pembelajaran, serta menyoroti pentingnya kesiapan teknologi dalam menentukan penerimaan teknologi baru oleh mahasiswa.

f. **H.M. Yasykur dkk, tahun 2024 dengan judul "Optimizing Open Data Jawa Tengah through Technology Acceptance Model (TAM)"** [15].

Penelitian ini menggunakan model TAM yang dikombinasikan dengan model 3Q untuk menganalisis penerimaan sistem Open Data Jateng yang telah diterapkan oleh Pemerintah Jawa Tengah sejak 2019. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode survei yang melibatkan

sejumlah responden dari pengguna layanan publik yang memanfaatkan sistem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi berkontribusi positif terhadap PU dan PEOU, dengan nilai masing-masing sebesar 0,413 dan 0,441. Selain itu, PEOU juga berpengaruh terhadap PU (0,246), sementara PU memiliki dampak signifikan terhadap behavioral intention to use (0,591) dan niat penggunaan berpengaruh terhadap actual technology use (0,436). Sebaliknya, kualitas sistem dan layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap PU maupun PEOU, dan PEOU juga tidak memengaruhi niat penggunaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas informasi dapat meningkatkan penerimaan teknologi oleh masyarakat, dengan potensi peningkatan manfaat yang dirasakan hingga 65,4% jika didukung oleh kebijakan yang tepat. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sistem Open Data Jateng dengan berfokus pada peningkatan kualitas informasi sebagai faktor utama dalam mendorong penerimaan dan penggunaan teknologi.

g. **Fitrianto Puja dkk, tahun 2024 dengan judul "Task-Technology Fit (TTF) dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Analisis Model Penerimaan Teknologi di Perguruan Tinggi"** [16]**.**

Penelitian ini menggabungkan model TTF dan UTAUT untuk menganalisis penerimaan sistem informasi akademik di perguruan tinggi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sistem informasi akademik oleh mahasiswa, terutama karena banyak mahasiswa lebih memilih menggunakan media sosial untuk mencari informasi akademik dibandingkan sistem yang telah disediakan oleh perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 hipotesis yang diajukan, 9 diterima, dengan temuan bahwa karakteristik tugas dan karakteristik teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesesuaian tugas dan teknologi (task-technology fit), yang pada akhirnya berdampak pada kinerja yang diharapkan (performance expectancy). Selain itu, effort expectancy juga ditemukan berpengaruh terhadap performance expectancy, dan facilitating conditions berpengaruh terhadap penerimaan pengguna. Penelitian ini juga menemukan

bahwa kesesuaian tugas dan teknologi serta kemudahan penggunaan memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akademik. Namun, faktor pengaruh sosial (social influence) tidak memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan sistem oleh mahasiswa. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini memberikan wawasan bahwa peningkatan kesesuaian antara tugas dan teknologi, serta peningkatan kemudahan penggunaan, dapat mendorong adopsi sistem informasi akademik oleh mahasiswa, sehingga meningkatkan efektivitas penggunaannya di lingkungan perguruan tinggi.

h. Denny Prasetya dkk, tahun 2024 dengan judul "Technology Acceptance Analysis Using UTAUT: A Study of QRIS Acceptance during the Pandemic" [17]**.**

Penelitian ini menggunakan UTAUT untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi QRIS sebagai metode pembayaran digital selama pandemi COVID-19 di wilayah Jabodetabek. Dalam penelitian ini, variabel perceived risk ditambahkan untuk mempertimbangkan faktor risiko kesehatan dalam transaksi digital di tengah pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 hipotesis yang diajukan, hanya 2 yang terbukti signifikan dan diterima, yaitu facilitating conditions dan perceived risk, yang berpengaruh secara signifikan terhadap behavioral intention dalam penggunaan QRIS. Social influence, effort expectancy, dan performance expectancy mengalami modifikasi dalam analisis faktor, di mana performance expectancy dan effort expectancy digabung menjadi satu variabel, sedangkan social influence terbagi menjadi dua variabel independen. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceived risk berkontribusi sebesar 30,3% dalam mempengaruhi niat pengguna, yang mengindikasikan bahwa kekhawatiran terhadap risiko kesehatan akibat transaksi tunai menjadi faktor utama dalam adopsi QRIS selama pandemi. Berdasarkan hasil ini, penelitian ini memberikan wawasan bahwa dalam situasi krisis kesehatan, faktor risiko lebih dominan dibandingkan manfaat teknologi itu sendiri, sehingga pemangku kebijakan perlu mempertimbangkan aspek keamanan dalam upaya mendorong adopsi teknologi pembayaran digital.